

ADAPTASI GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA DI UPT SPF SMP NEGERI 40 MAKASSAR

Oleh: Muh. Homsur Homang Ropu¹

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: homsurhomangropu00@gmail.com¹, a.octamaya@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) adaptasi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka DI UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar dan 2) hambatan dalam adaptasi kurikulum merdeka di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan Studi Kasus, Jumlah Informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang guru yang ditentukan melalui purposive Sampling dengan kriteria guru yaitu: 1) Guru yang saat ini mengajar di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar dan 2) Guru yang telah menerapkan 2 kurikulum (Kurikulum merdeka dan K13). Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan member check. Analisis data yaitu kondensasi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Adaptasi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar terdiri dari beberapa yaitu a) beradaptasi terhadap perubahan RPP ke Modul Ajar, b) adaptasi terhadap perubahan sistem penilaian, c) adaptasi terhadap perubahan waktu mengajar dan d) adaptasi terhadap pembelajaran baru P5 2) Faktor Penghambat guru dalam proses adaptasi kurikulum merdeka di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar yaitu a) Kurangnya Pemahaman Guru terhadap kurikulum merdeka, b) Kurangnya konsistensi dari siswa, dan c) Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Kata Kunci: *Adaptasi, Kurikulum Merdeka, Hambatan adaptasi guru*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang telah di rencanakan di sekolah yang harus ditempuh oleh peserta didik berdasarkan kebijakan kementerian pendidikan, kurikulum juga berpengaruh terhadap pembentukan pribadi dari peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan sekolah. Kurikulum di Indonesia telah banyak berganti, bahkan tercatat bahwa ada 11 kurikulum yang telah di diterapkan di Indonesia mulai dari kurikulum 1947 (Rencana pelajaran 1947) hingga terbaru menggunakan kurikulum prototype atau yang telah berganti nama menjadi Kurikulum Merdeka (Baderiah, 2018).

Pada Kurikulum Merdeka, mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” bagi siswa yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat

adanya pandemi COVID-19. Penggunaan teknologi dan kebutuhan kompetensi di era sekarang ini, menjadi salah satu dasar dikembangkannya Kurikulum Merdeka (Nugraha, 2022).

Kurikulum merdeka sendiri dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tenang, santai, menyenangkan, bebas stres, dan bebas tekanan untuk menunjukkan bakat alaminya Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Di mana sejalan dengan pendapat Aina dalam (Rahayu et al., 2022) “Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik”. Dengan adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia yang mana. Dalam perkembangan kurikulum tersebut tentu saja juga beradaptasi dengan zaman dan situasi.

Tentu saja dengan adanya kurikulum merdeka belajar ini tentu sangat bermanfaat bagi peserta didik, bagaimana tidak, dengan adanya kurikulum merdeka ini mereka dapat lebih optimal dan memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan juga menguatkan kompetensi mereka, tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik. Namun kurikulum merdeka juga sangat berguna bagi guru, dikarenakan guru lebih leluasa untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat belajar dari peserta didik itu sendiri. Dengan adanya kurikulum merdeka ini dapat menguatkan profil dari pelajar pancasila dikembangkan dengan tema tertentu yang ditetapkan pemerintah. Dimana proyek pencapaian tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target dari pembelajarqan tertentu, sehingga hal ini tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Dengan bergantinya kurikulum tentu saja sangat berpengaruh terhadap guru dan peserta didik yang ada disekolah-sekolah, sebagaimana kita ketahui bahwasanya guru juga membutuhkan sebuah proses adaptasi dalam melaksanakan kurikulum terbaru berdasarkan kebijakan kurikulum yang di tetapkan oleh kementerian pendidikan. Tentunya adaptasi yang dilalui guru sangat beragam, dikarenakan kurikulum ini merupakan kurikulum pertama yang memberikan kebebasan dalam pembelajaran kurikulum disekolah.

Adaptasi sendiri merupakan proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Adaptasi ini dilakukan sebagai usaha individu untuk menyelaraskan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan

sehingga kebutuhan hidup dapat berjalan dengan harmonis. Adaptasi ini juga perlu dilaksanakan oleh tenaga pengajar atau guru terhadap kurikulum merdeka ini.

Dengan adanya kebijakan baru ini, tentu sekolah mulai melaksanakan workshop atau training in house, hal ini berguna untuk guru sebagai pembekalan awal mereka sebelum menerapkan kurikulum merdeka disekolah, Namun pengenalan Kurikulum Merdeka ini juga menumbuhkan tantangan bagi para guru, terutama tingkat SMP. Sebagai pengajar, Guru diharapkan mampu memahami, mengadaptasi dan menerapkan kurikulum baru ini dengan efektif agar dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal, di UPT SPF SMP NEGERI 40 MAKASSAR sebagai salah satu sekolah menengah pertama dikota makassar yang telah menerapkan kurikulum merdeka, dimana Setelah saya melaksanakan Observasi di berbagai sekolah, Sudah banyak yang telah menerapkan kurikulum merdeka, salah satunya yang saya temukan ialah di UPT SPF SMP NEGERI 40 MAKASSAR dimana Sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka di tahun ajaran baru 2022-2023 yang dimana kurikulum ini di khususkan untuk kelas Kelas 7 dengan opsi mandiri berbagi mandiri berbagi sendiri merupakan salah satu dari 3 opsi dari implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri yaitu mandiri berubah dimana mandiri berubah sendiri memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan (Pengelola Web, 2022) , tentu saja para guru disekolah tersebut harus melalui proses dari adaptasi terhadap kurikulum itu sendiri.

Atas dasar uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji perihal adaptasi guru terhadap kurikulum merdeka, untuk itu saya selaku penulis mencoba untuk mengajukan sebuah rancangan ilmiah yang berjudul “Adaptasi Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di UPT SPF SMP NEGERI 40 MAKASSAR”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu Pendekatan studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari suatu fenomena atau situasi secara mendalam (Rukajat, 2018). Pendekatan ini melibatkan analisis yang mendalam terhadap suatu kasus spesifik, baik itu individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa. Tujuan dari pendekatan studi kasus adalah untuk memahami dan menggambarkan kasus tersebut dengan cermat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan kasus tersebut terjadi

PEMBAHASAN

Proses Adaptasi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar

Secara etimologis kurikulum dalam bahasa Inggris ialah *curriculum* yang berasal dari Yunani, yaitu “*curir*” yang berarti pelari dan “*curere*” yang berarti tempat berpaju, jadi *curriculum* dapat diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari start hingga kefinish untuk meraih medali (Elisa, 2018). Namun kemudian diadaptasikan ke dunia pendidikan dan berubah arti menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dari awal hingga akhir untuk memperoleh ijazah” (Movitaria et al., 2022). Untuk mencapai sebuah pendidikan yang baik di Indonesia, tentu pemerintah berusaha membuat sistem pembelajaran yang baik dan maksimal demi berjalan baiknya pendidikan, dalam hal ini Kurikulum di Indonesia telah banyak berganti, bahkan tercatat bahwa ada 11 kurikulum yang telah diterapkan di Indonesia mulai dari kurikulum 1947 (Rencana pelajaran 1947) hingga terbaru menggunakan kurikulum prototype atau yang telah berganti nama menjadi Kurikulum Merdeka (Baderiah, 2018).

Kurikulum merdeka sendiri merupakan kurikulum terbaru tahun 2022, dimana kurikulum tersebut merupakan kebijakan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim, awalnya kurikulum tersebut bernama Kurikulum prototype lalu kemudian berganti menjadi Kurikulum merdeka. Kurikulum prototype ini merupakan sebuah kurikulum yang berbasis kompetensi ini dibuat disaat masa pandemi covid-19, hal ini sebuah kebijakan pemerintah dalam memulihkan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Suryadien et al., 2022). Tentu dengan adanya perubahan pada kurikulum tersebut, guru sebagai tenaga ajar yang memiliki sikap dan kepribadian yang baik, harus terlibat dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, Sikap merupakan gambaran ke pribadi seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek seorang profesional guru juga memiliki sikap yang wajib di punyai oleh seorang guru.

Sebagaimana yang dimaksud guru merupakan seorang tenaga pengajar yang ada di sekolah/madrasah yang bertugas untuk mendidik dan juga turut serta dalam menyelenggarakan pendidikan guru setidaknya harus memiliki beberapa sikap dan sifat yang baik (Octavia, 2020). Dalam hal ini guru harus menerapkan hak dan kewajibannya, salah satu yang harus dilakukan oleh guru dalam menerapkan kewajibannya dimana ia harus beradaptasi terhadap kurikulum yang baru, guna untuk memaksimalkan kurikulum baru yang ditetapkan oleh pemerintah,

Adaptasi sendiri merupakan proses penyesuaian individu terhadap suatu lingkungan. Menurut Soejono Soekanto dalam (Afriansyah & Santoso, 2019) menyatakan bahwa, “Adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan,

ataupun suatu kondisi yang diciptakan.” Adaptasi juga problema yang perlu dipecahkan ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya, Adaptasi dalam kajian komunikasi antar budaya ini pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian ini pada umumnya dihubungkan dengan perubahan masyarakat atau bagian dari masyarakat. Proses adaptasi yang dilakukan ini untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru. Seseorang yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya, sehingga siap untuk mengubah perilaku (Utami, 2015).

Disaat seseorang dihadapkan dalam sebuah perpindahan, atau seseorang mengalami perubahan dari saat itulah mereka harus menyesuaikan diri, terhadap lingkungan maupun kebiasaan baru mereka agar kehidupan dari seseorang tersebut dapat berjalan secara maksimal, untuk menyesuaikan terhadap lingkungan baru, dibutuhkan proses penyesuaian diri, proses-proses itu tergantung terhadap ingin menyesuaikan diri kemana.

Hal ini yang dilakukan oleh guru di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar, dalam proses menyesuaikan diri terhadap kurikulum baru ke kurikulum lama, mereka perlu memahami konsep dari kurikulum tersebut, guru menyesuaikan diri terhadap kurikulum merdeka dengan melaksanakan sesuai dengan peraturan kurikulum yang berlaku, dan menyiapkan apa apa yang di perlukan dan mereka bisa dapatkan melalui media media online atau teman sesama guru, walaupun belum memahami kurikulum tersebut secara keseluruhan contohnya seperti asesment diagnostik dan juga diferensiasi pada siswa, mereka tetap menjalankan kurikulum tersebut dengan apa yang mereka bisa terapkan sesuai dengan peraturan dan tujuan dari kurikulum merdeka itu sendiri. Dalam hal ini ada beberapa sistem yang harus diadaptasi guru dalam prosesnya saat menerapkan kurikulum merdeka dimana ia harus beradaptasi terhadap perubahan RPP ke modul ajar, dalam menerapkan kurikulum baru tersebut guru harus beradaptasi agar dapat menerapkan kurikulum baru tersebut dengan maksimal dalam hal ini guru harus beradaptasi terkait perubahan RPP ke Modul Ajar .

Dari informan yang diberikan guru, guru menyesuaikan diri terhadap kurikulum merdeka khususnya pada Perubahan RPP ke Modul Ajar dengan melaksanakan sesuai dengan peraturan kurikulum yang berlaku, dan menyiapkan apa apa yang di perlukan dan mereka bisa dapatkan melalui media media online atau teman sesama guru, walaupun belum memahami Konsep Modul Ajar tersebut secara keseluruhan, tetapi dalam penerapannya guru lebih menyukai konsep dari Modul Ajar ini terkhususnya pada CP dimana guru dapat menyusun materi yang akan dibuat dalam kelas 7,8 dan 9 hanya dengan 1 Paragraf saja.

Selain itu guru juga harus beradaptasi terhadap perubahan pada penilaian, dimana Dalam hal ini berdasarkan informasi yang didapatkan pada guru, salah satu adaptasi yang

dilakukan oleh guru ialah terdapat pada sistem penilaiannya dimana sistem penilaian pada kurikulum merdeka dapat dikatakan lebih simpel dari kurikulum sebelumnya dimana pada kurikulum 2013 siswa dinilai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan sedangkan berbeda pada kurikulum merdeka berdasarkan prinsip-prinsip yang mungkin terkait dengan Kurikulum Merdeka, sistem penilaian dapat mengikuti pendekatan yang lebih fleksibel dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Guru dan sekolah dapat memiliki kebebasan dalam menentukan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa, minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka mungkin melibatkan berbagai instrumen, seperti proyek, presentasi, penugasan, atau portofolio. Penilaian mungkin juga menekankan pengembangan kreativitas, inovasi, keterampilan 21st century, dan sikap positif siswa, sehingga guru menyakini bahwa penilaian dari kurikulum merdeka ini lebih memudahkan dibanding dengan penilaian sebelumnya (Yusuf, 2022).

Perubahan waktu mengajar juga tak luput dari sistem yang harus diadaptasi oleh guru, perubahan waktu mengajar guru, waktu mengajar sangat berguna untuk guru dan siswa, guru dapat menyelesaikan materinya dengan tepat ketika waktu mengajar di berikan cukup, namun pada kurikulum merdeka terjadi perubahan waktu mengajar dan juga sistem pada penilaiannya.

Berdasarkan informasi yang didapatkan, kita dapat mengetahui bahwa guru di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar juga harus beradaptasi terhadap perubahan waktu belajar dikarenakan adanya penambahan pembelajaran yang disebut P5, dimana guru harus mengurangi waktunya agar dapat membahkan pembelajaran P5 di pelajaran pada kurikulum merdeka, P5 sendiri sangat berpengaruh pada pembelajaran dikarenakan hampir semua guru diwajibkan untuk mengajarkan P5, sehingga pengurangan Pembelajaran tak terhindarkan pada kurikulum ini. Selain perubahan pada waktu mengajar terjadi pula perubahan pada sistem penilaian, dimana pada kurikulum tidak lagi dinilai secara terpisah pada penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan melainkan penilaian tersebut telah disatukan secara menyeluruh.

Selain modul ajar, perubahan sistem pada penilaian dan berubahnya waktu jam mengajar, guru juga beradaptasi terhadap pembelajaran terbaru yakni P5 atau biasa dikenal dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dimana tujuan dari p5 ini untuk membentuk kepribadian dari siswa berdasarkan nilai-nilai pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara, kita dapat mengetahui bahwa guru juga beradaptasi terhadap pembelajaran baru ini, dimana implementasi disaat mereka mengajar sangat berbeda dengan mengajar dengan biasanya, dikarenakan para guru betul-betul harus mempraktekkan langsung apa yang dipelajari oleh siswa, dan hanya menggunakan sedikit teori pada implementasinya, namun karena pembelajaran tersebut, dapat membuahkan hasil kepada siswa, dimana mereka mampu mengkampanyekan anti bullying kepada rekan mereka, dan mereka juga mampu membuat alat komposter,

dimana alat tersebut membuat mereka menciptakan kompos yang mereka jual di pameran.

Faktor Penghambat guru dalam proses adaptasi kurikulum merdeka di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar

Masyarakat merupakan suatu wadah individu dalam melakukan interaksi dan terdiri dari kumpulan beberapa individu, oleh karena itu dalam masyarakat akan hidup beberapa individu yang berbeda-beda (Ambarwati, 2021). Perbedaan tersebut bisa dilihat dari perbedaan secara horizontal meliputi perbedaan budaya, bahasa, agama, etnis dan perbedaan secara vertikal yaitu perbedaan kelas-kelas atau stratifikasi di dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat dengan berbagai macam perbedaan yang dimiliki menjadikan setiap anggotanya untuk selalu diharapkan dapat saling menyesuaikan diri di antara masyarakatnya, dengan demikian akan dapat tercipta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Ragam budaya yang dimiliki oleh masyarakat khususnya masyarakat pendatang dalam satu lingkungan tertentu menjadikan individu-individu dalam masyarakat tersebut mengalami berbagai hambatan dalam melakukan penyesuaian diri. Hambatan-hambatan tersebut sebagian besar dikarenakan budaya yang dibawa dari daerah asal memiliki perbedaan dengan budaya dimana tempat berdomisili saat ini. Demikian halnya dengan masyarakat Hindu yang mengikuti transmigrasi ke daerah Sulawesi, dengan budaya-budaya yang dibawa dari daerah asal dalam hal ini adalah budaya Bali, (Mertayasa, 2015). Terkadang Adaptasi dalam prosesnya tidak selalu berjalan dengan mulus, tentu saja ada beberapa faktor penghambat jalannya adaptasi tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Aryand et al., 2020) dalam penelitiannya ada beberapa faktor yang menghambat terjadinya proses adaptasi, menurutnya faktor penghambat dalam proses adaptasi ialah mengalami kebingungan, adanya hambatan relasi, kesulitan dalam menjalani proses adaptasinya dan kebiasaan.

Dalam hal ini hambatan saat beradaptasi tidak hanya dirasakan oleh perpindahan masyarakat dari suatu tempat ketempat lainnya, tetapi guru juga merasakan sebuah hambatan disaat menerapkan sebuah kurikulum yang baru, dimana sama halnya yang dirasakan oleh guru yang ada di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar, dimana mereka juga merasakan sebuah hambatan saat prosesnya dalam menerapkan kurikulum merdeka, dimana hambatan yang paling utama yang dirasakan oleh guru Kurang Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka Dalam Proses adaptasi, tentu terdapat banyak hambatan yang dilalui oleh guru adaptasi, hambatan-hambatan tersebut yang membuat proses pembelajaran dengan metode baru terhambat, salah satunya ialah kurangnya pengetahuan pada kurikulum baru, kurangnya pemahaman guru menjadi masalah nomor satu pada penerapan kurikulum baru, hal ini juga menjadi sebuah faktor penghambatan guru di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar

Berdasarkan informasi yang didapat, pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka merupakan faktor penghambat utama pada proses belajar mengajar, dimana dalam penerapannya guru kesulitan menerapkan berbagai macam pembelajaran yang terbaru, contohnya seperti pada asesment diagnostik dimana guru kurang memahami bagaimana mengukur siswa dari sifatnya, pembelajaran berpihak pada murid, dan pembelajaran berdiferensiasi yang dimana terkadang murid berubah berubah pilihan sehingga membuat guru bingung pada saat penerapan.

Selain itu siswa juga menjadi sebuah problema dalam menerapkan sistem dari kurikulum tersebut dilama ketidak konsistennya siswa, dalam hal ini minat siswa menjadi salah satu proses penghambat dalam menerapkan kurikulum merdeka, dan berdasarkan informasi yang didapatkan oleh informan minat siswa merupakan salah satu faktor penghambat guru dalam beradaptasi kekurikulum baru, kesiapan atau konsistensi siswa yang berganti-ganti sangat mempengaruhi guru dalam beradaptasi kekurikulum baru.

Dan yang terakhir sarana dan prasaranapun tak luput dari suatu penghambat dalam memulai kurikulum merdeka, Sarana dan prasarana disekolah juga kerap menjadi sebuah problem dalam beradaptasi, kurangnya sarana dan prasarana sangat menyulitkan guru dalam menjalankan item-item penting yang ada di kurikulum.

Seperti yang di katakan oleh informan bahwa pada sarana dan prasarana hanya sedikit menghambat dalam proses adaptasi guru, seperti kurangnya buku-buku tentang kurikulum merdeka dan tidak adanya akses wifi untuk siswa yang sekiranya menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar, walau begitu guru tetap dapat melaksanakan kurikulum merdeka tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat kita ketahui bahwa Dari ke klasifikasi adaptasi yang dikemukakan oleh Robert K Merton, dapat kita pahami bahwa proses adaptasi yang dilalui oleh guru di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar itu menggunakan adaptasi Konformitas, dimana guru mengikuti aturan dari kurikulum merdeka dan berhasil mencapai tujuan dari kurikulum merdeka, berikut yang diadaptasi oleh guru di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar. Selain itu guru juga beradaptasi dengan cara adaptasi inovasi (innovation) Inovasi yakni upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan, tetapi mengabaikan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dimana pada penerapan kurikulum merdeka, ketika guru tidak mengerti suatu sistem dalam kurikulum tersebut, yang dilakukan oleh guru ialah tidak menerapkan sistem dari kurikulum merdeka, namun tujuan dari kurikulum merdeka dapat tercapai. Tujuan dari kurikulum yang tercapai pada adaptasi guru dapat kita melihat ketika mereka telah berhasil menerapkan kurikulum merdeka, dimana para guru mampu mencapai tujuan dari pembelajaran P5, dimana para siswa berhasil mengkampanyekan anti bullying dan kreatif dalam membuat produk komposter, selain itu guru juga berhasil menerapkan modul pembelajaran dan juga guru mampu menyelesaikan bahan ajarnya walaupun

waktu dari mengajar guru dikurangi, dalam hal ini itulah bentuk keberhasilan adaptasi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari uraian wawancara dalam penelitian ini yang berjudul “Adaptasi Guru dalam menerapkan Kurikulum Mereka di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar” Maka kesimpulan yang bisa di tarik sebagai berikut: 1) Adaptasi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka a) adaptasi terhadap perubahan RPP ke Modul Ajar b) Guru adaptasi terhadap sistem penilaian c) adaptasi terhadap perubahan waktu mengajar dan d) penerapan pembelajaran baru P5. 2) Faktor Penghambat guru dalam proses adaptasi kurikulum merdeka di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar a) Kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka b) Kurangnya konsistensi siswa c) Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Santoso, M. B. (2019). Pelayanan Panti Werdha Terhadap Adaptasi Lansia. *Responsive*, 2(4), 190–198.
- Ambarwati, A. (2021). *Perilaku dan Teori Organisasi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Aryand, A. D., Mardawan, O., & Nurdiyanto, F. A. (2020). Proses Adaptasi Kaum Muda yang Bermigrasi ke Kota Yogyakarta dan Bandung. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 215–228.
- Baderiah. (2018). Buku Ajar Pengembangan Kurikulum. In *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*.
- Elisa, E. (2018). Pengertian, peranan, dan fungsi kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(02).
- Mertayasa, I. K. (2015). Hambatan-Hambatan Adaptasi Masyarakat Hindu di Daerah Transmigrasi yang Multikultur. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 6(1), 1–10.
- Movitaria, M. A., Amnillah, M., & Anirah, A. (2022). *Pengembangan Kurikulum*. HAMJAH DIHA FOUNDATION.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.
- Octavia, S. A. (2020). *Etika Profesi Guru*. Deepublish.
- Pengelola Web, D. S. (2022). *kenali 3 Opsi Ini Sebelum Mendaftar Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri*. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kenali-3-opsi-ini-sebelum-mendaftar-implementasi-kurikulum-merdeka-jalur-mandiri>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*,

6(4), 6313–6319.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.

Suryadien, D., Dini, R., & Dewi, A. A. (2022). Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Pgmi Uniga*, 1(01).

Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.

Yusuf, M. (2022). *IMPLEMENTASI DAN PROBLEMATIKA MERDEKA BELAJAR*.